

SUSUNAN REDAKSI

Pelindung :

Rektor Universitas Komputer Indonesia
Dr. Ir. Eddy Soeryanto Soegoto

Penanggung Jawab :

Dekan FISIP Universitas Komputer Indonesia
Prof. Dr. Samugyo Ibnu Redjo, Drs., MA

Pengarah :

Andrias Darmayadi, S.IP., M.Si., Ph.D
Dr. Dewi Kurniasih, S.IP., M.Si.
Drs. Manap Solihat, M.Si.

Pemimpin Redaksi :

Dewi Triwahyuni, S.IP., M.Si.

Anggota Redaksi :

Inggar Prayoga, S.I.Kom., M.I.Kom
Poni Sukaesih Kurniati, S.IP., M.Si.
Tatik Fidowaty, S.IP., M.Si.
Rino Adibowo, S.IP., M.I.Pol.
Sangra Juliano, S.I.Kom., M.I.Kom
Sylvia OctaPutri, S.IP.

Tata Usaha :

RatnaWidiastuti, A.Md

Terima Kasih Kepada Mitra Bestari

Prof. Dr. Samugyo Ibnu Redjo, Drs., MA
Prof. Dr. Hj. Aelina Surya, Dra.

KEBIJAKAN EDITORIAL

Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu (JIPSi) adalah Jurnal yang memuat artikel ilmiah tentang gagasan konseptual, kajian teori, aplikasi teori dan hasil riset. JIPSi ini dimaksudkan untuk mengembangkan pengetahuan dan informasi terkini dalam bidang ilmu politik dan ilmu komunikasi. JIPSi diterbitkan secara berkala oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Komputer Indonesia (FISIP Unikom) setiap enam bulan sekali.

JIPSi menerima artikel dalam dua bahasa, yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Artikel yang dikirimkan harus orisinal dan belum atau sedang dipublikasikan oleh Jurnal lain.

Artikel yang dimuat dalam JIPSi telah melalui proses seleksi mitra bestari atau editor dengan memperhatikan persyaratan baku publikasi Jurnal, metodologi penelitian dan kontribusi dalam pengembangan ilmu politik dan ilmu komunikasi. Naskah dikirimkan dengan format Ms.Word melalui email: Redaksi.Jipsi@gmail.com atau mengirimkan *hard copy* dilengkapi dengan *soft copy/CDRW* ke alamat redaksi JIPSI.

Untuk informasi lebih lanjut dapat menghubungi redaksi :

REDAKSI JIPSi

Jurnal Ilmu Politik dan Ilmu Komunikasi

Gedung Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Komputer Indonesia

Kampus II, Lt.I

Jalan Dipatiukur No.112-116 Bandung 40132

Telp. (022) 2533676

Email: Redaksi.Jipsi@gmail.com

Website: <http://jipsi.fisip.unikom.ac.id>

Twitter: @RedaksiJIPSI

DAFTAR ISI

PROLIFERASI NUKLIR KOREA UTARA: PENANGKALAN DAN DIPLOMASI KEKERASAN <i>Prilla Marsingga</i>	1
PRINSIP BEBAS AKTIF DALAM KEBIJAKAN LUAR NEGERI INDONESIA: PERSPEKTIF TEORI PERAN <i>Agus Haryanto</i>	17
UPAYA INDONESIA DALAM PENCEGAHAN DAN PEMBERANTASAN P ERDAGANGAN PEREMPUAN (STUDI KASUS PERDAGANGAN PEREMPUAN DI BATAM) <i>Santi Suwandi</i>	29
FLEKSIBILISASI DAN KERENTANAN PASAR KERJA INDONESIA <i>Wulani Sriyuliani</i>	45
DAMPAK GLOBALISASI TERHADAP PERLUASAN <i>MONEY LAUNDERING</i> DAN <i>DRUGS TRAFFICKING</i> DI INDONESIA <i>Rahmi Fitriyanti</i>	59
POTENSI MEDIA SOSIAL SEBAGAI SARANA PELESTARIAN BUDAYA LOKAL <i>Ipit Zulfan, Gumgum Gumilar</i>	77
PERAN KOMUNIKASI DALAM AKTUALISASI STATUS SOSIAL <i>M. Ali Syamsuddin Amin</i>	87
KAJIAN AKADEMIK KEBERADAAN PEMERINTAHAN KELURAHAN YANG DIMUNGKINKAN UNTUK KEMBALI MENJADI DESA DI KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR PROVINSI JAMBI <i>Fernandes Simangunsong</i>	97
IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT PESISIR (STUDI DI DESA KARANGSONG KABUPATEN INDRAMAYU PROVINSI JAWA BARAT) <i>Rino Adibowo</i>	115
PERAN TENTARA NASIONAL INDONESIA DALAM PENANGGULANGAN BENCANA DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA <i>Lukman M. Fauzi, Angga Nurdin R, Iing Nurdin</i>	127

PROLIFERASI NUKLIR KOREA UTARA: PENANGKALAN DAN DIPLOMASI KEKERASAN

Prilla Marsingga

Hubungan Internasional Program Magister Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Padjadjaran
Jalan Dago Bukit Utara no.25 Bandung Indonesia

Email : prilla.marsingga@yahoo.com

Abstract

North Korea is aggressively continue to develop missile and nuclear capabilities. North Korea with its ownership of nuclear weapons capable of countering the United States does not prevent military action against North Korean provocations. Other than that, through nuclear violence as a tool of diplomacy, North Korea has a superior position in the negotiations. Security against the North Korean regime could continue to be able to stand upright without intervention and lobby against economic interests can also be realized. The purpose of this study is to analyze the North Korean strategy in running its foreign policy toward superpower like the United States to use nuclear. Schelling gives meaning that military strategy is a powerful tool of diplomacy violent run. The findings of this study point to the success of diplomacy with North Korea using violence as a means of deterrence and achieve national interests. In the end, this study then make more contribution to the implementation and development of the discipline of international relations.

Keywords: North Korea, nuclear, deterrence, violence diplomacy

Abstrak

Korea Utara secara agresif terus melakukan pengembangan kemampuan rudal dan nuklirnya. Korea Utara dengan kepemilikannya terhadap senjata nuklir mampu melakukan penangkalan yaitu mencegah AS tidak melakukan aksi provokasi militer terhadap Korea Utara. Selain daripada itu, melalui nuklir sebagai alat diplomasi kekerasan, Korea Utara memiliki posisi unggul dalam negosiasi. Keamanan terhadap rezim Korea Utara bisa terus dapat berdiri tegak tanpa diintervensi serta *lobby* terhadap kepentingan ekonomi juga dapat terwujud. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa strategi Korea Utara dalam menjalankan kebijakan luar negerinya terhadap Negara adidaya seperti AS dengan menggunakan nuklir. Schelling memberi makna bahwa strategi militer merupakan alat yang ampuh menjalankan diplomasi kekerasan. Temuan dari penelitian ini menunjuk pada keberhasilan Korea Utara menggunakan diplomasi kekerasan sebagai alat penangkalan dan mencapai kepentingan nasionalnya. Pada akhirnya, kajian ini kemudian memberikan kontribusi lebih terhadap penerapan dan perkembangan disiplin ilmu hubungan internasional.

Kata Kunci: Korea Utara, Nuklir, Penangkalan, *violence diplomacy*

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Korea Utara, walaupun merupakan sebuah negara miskin di Semenanjung Korea namun aksi-aksi militer yang dilakukannya selalu mengundang perhatian dunia. Karena keberaniannya, negara ini dikenal sebagai

salah satu negara Komunis yang cukup disegani dan dianggap berbahaya di mata dunia internasional. Korea Utara akhirnya berhasil melakukan peluncuran setelah bertahun-tahun gagal dan keberhasilan ini memastikan kemampuan mereka untuk meluncurkan hulu ledak¹ sejauh 4.000 hingga

¹ Peluncuran Hulu Ledak Ini Berkaitan Dengan Roket Jarak

6.000 kilometer, sanggup menjangkau semua pusat populasi besar Asia Timur Laut dan wilayah barat laut Amerika Serikat. Aksi ini jelas menggegerkan dunia, mulai dari tetangga terdekat Korea Selatan, kecaman keras dari Jepang, Amerika, Rusia bahkan Cina yang notabene adalah sekutu Korea Utara pun menyetujui daftar sanksi DK PBB yang ditujukan pada negara komunis tersebut.

Pembahasan tentang kapasitas nuklir hampir tidak bermakna tanpa pembahasan tentang kapasitas roket yang mengangkut nuklir itu. Bom nuklir yang sangat unggul akan menjadi sia-sia, kalau tidak ada roket untuk mengangkut bom itu ke sasaran secara akurat. Istilah 'senjata nuklir' biasanya berarti misil yang dilengkapi dengan hulu ledak nuklir. Meski dalam awal pengembangan senjata nuklir Korea Utara ini, AS masih sanksi akan kemampuannya, namun kini dugaan telah beralih pada kecemasan bahwa kapabilitas senjata nuklir Korea Utara kini tidak bisa dipandang sebelah mata. Korea Utara tidak

hanya memiliki senjata nuklir sebagai 'pajangan' saja tetapi memiliki daya untuk mengoperasionalkannya.

Dalam politik luar negeri Korea Utara, *desion making process* yang menggunakan nuklir sebagai alat menjaga keeksistensiannya, membutuhkan banyak pertimbangan-pertimbangan politik yang pasti tidak mudah, mengingat negara ini pun masih kesusahan memberi makan rakyatnya sendiri. Namun, kebijakan telah disepakati bahwa model politik luar negeri negara dinasti Kim ini tetap bersikeras terhadap senjata utama mereka – nuklir. Korea Utara jelas memiliki misi untuk mencari perhatian dunia dengan keputusannya. Suasana 'menegangkan' antara Korea Utara dengan negara-negara musuh besarnya tidak dapat dihindarkan.

Kekhawatiran melanda dunia internasional mengenai terancamnya perdamaian dunia bila terjadi perang nuklir yang tak mampu dibayangkan oleh siapapun itu akan dampak yang luar biasa 'berantakan' bagi segala segi kehidupan manusia. Belajar dari pengalaman AS dan Rusia akan perlombaan senjata nuklir, tetap saja ambisi kepemilikannya tidak sejalan dengan niat sungguh untuk menggunakannya, sebab resiko fatal akan dihadapi apabila 'perang nuklir' benar terjadi. Mengingat semua itu, fungsi senjata nuklir kemudian lebih sebagai alat '*deterrence*' bagi pemiliknya. Merupakan sebuah usaha penangkalan dari kekuatan hegemoni besar sebagai respon ketakutan terhadap terancamnya kepentingan nasional sebuah negara. Demikian pula, senjata nuklir diperdayakan sebagai alat diplomasi yang ampuh untuk memenuhi apa yang diinginkan, lebih khusus kepentingan utama dalam keamanan dan ekonomi. Korea Utara pun nampaknya berhasil, dengan strategi yang dinilai cukup nekat ini namun ampuh dalam mencapai *national interest*-nya.

Jauh Atau Rudal. Rudal Merupakan Peluru Kendali Atau Misil Adalah Senjata Roket Militer Yang Bisa Dikendalikan Atau Memiliki Sistem Pengendali Otomatis Untuk Mencari Sasaran Atau Menyesuaikan Arah. Rudal Yang Dikendalikan, Bisa Dikategori Sesuai Dengan Sistem Pengendali Yang Digunakan; Cara Pengontrolan Dari Jarak Jauh Dan Cara Pengontrolan Sendiri. Biasanya, Rudal Terdiri Atas Perangkat Pendorong, Sistem Pengendali, Alat Stabilisasi, Hulu Ledak, Badan Rudal Yang Menampung Semuanya. Rudal Yang Bisa Mencapai Sasaran Sejauh 1,000-5,500 Km Dikategorikan Sebagai Rudal Jarak Menengah, Sedangkan Untuk Sasaran 500-1,000 Km Dikategorikan Sebagai Rudal Jarak Pendek. (Definisi Menurut Perjanjian Tentang Kekuatan Rudal Nuklir Jarak Menengah (INF), 1987) Yakni, Rudal Adalah Alat Yang Bisa Mengangkut Senjata, Biasanya Bom Atau Peledak, Dan Bisa Mengejar Sasaran Sendiri Selama Terbang Dan Secara Akurat Menghantam Sasaran Yang Tidak Bergerak Atau Bergerak. Jenis Rudal Sangat Bervariasi: Dari Rudal Berjarak Pendek Untuk Perang Lokal Sampai Ke Rudal Balistik Antar Benua, ICBM Yang Bisa Menghantam Sasaran Yang Berlokasi Di Bagian Lain Bumi Ini. Rudal Bisa Diluncurkan Dari Papan Peluncur Di Suatu Tempat, Gerbong Kereta, Truk, Pesawat Terbang, Kapal Perang, Dan Bahkan Kapal Selam. Ada Bahkan Rudal Yang Bisa Ditenteng Supaya Bisa Dibawa Dan Ditembakkan Oleh Satu Orang Saja. Saat Kita Membahas Kapasitas Rudal Nuklir Korea Utara, Biasanya Menyebut Senjata Tingkat Strategis, Khususnya 'Rudal Balistik Berjarak Menengah'.

John Butfloy tanpa ragu mengatakan "nuclear weapons were seen as at their most useful when used politically, not militarily". Tidak ada negara manapun termasuk orang-orang yang di dalamnya mau menanggung resiko yang besar dari sebuah perang nuklir. Meski demikian, dalam proses negosiasi, nuklir dapat menjadi alat ancaman yang mempunyai kekuatan sangat strategis, terutama ketika berbicara tentang sebuah negara yang tidak segan berbuat nekat.

1.1. Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- Bagaimana proliferasi nuklir Korea Utara menciptakan ketidakamanan dunia (*insecurity global*)?
- Bagaimana *deterrence* dan diplomasi kekerasan melalui nuklir ini efektif bagi pencapaian kepentingan nasional Korea Utara?

1.2. Maksud dan Tujuan

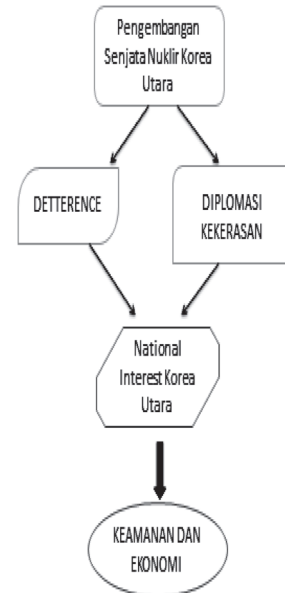
Maksud dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji proliferasi nuklir Korea Utara yang menciptakan *insecurity global* dan keefektifitasan *deterrence* serta diplomasi kekerasan dalam pencapaian kepentingan nasional Korea Utara.

1.3. Kegunaan Penelitian

Sebagai sumbangan bagi perkembangan pengetahuan dan kajian hubungan internasional pada umumnya, terutama dalam memahami strategi Korea Utara dalam melakukan *deterrence* dan diplomasi kekerasan melalui senjata nuklir untuk kepentingan nasionalnya.

2. Kajian Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Gambar 1. Kepentingan Korea Utara dalam Pengembangan Senjata Nuklir



Pengembangan Senjata Nuklir Korea Utara menyebabkan *insecurity global*. Hal ini berdampak pada kecemasan, kekuatiran, masyarakat internasional. Kemudian, proliferasi nuklir ini juga dilakukan sebagai penangkalan (*deterrence*) dan upaya diplomasi kekerasan negara tersebut untuk mencapai *national interest* Korea Utara yaitu keamanan dan ekonomi. *Deterrence* pada awalnya merupakan teori yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara negara *super-power* dalam Perang Dingin yaitu Amerika Serikat dan Uni Soviet (Bartholomees Jr, 2006: 100). Setelah itu, penggunaan teori ini menjadi luas dan tidak hanya berhubungan dengan dua kutub negara setelah Perang Dingin berakhir.

Menurut Spiegel (2004) terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi sebuah negara agar *deterrence* bekerja, yaitu:

a. Komitmen

Sebagai langkah awal dari *deterrence*, negara harus memiliki komitmen akan "menghukum" negara lain yang berani melakukan serangan kepada negara yang

bersangkutan. Dalam artian lain, negara yang berada dalam posisi bertahan harus dengan tegas membuat garis batasan dan memberi peringatan kepada negara yang menantanginya bahwa jika melewati garis batasan tersebut penderitaanlah yang akan dirasakan olehnya. Dalam menekankan komitmen negara, yang dibutuhkan adalah sebuah langkah yang definitif dan spesifik. Fungsi *deterrence* akan gagal jika negara bersikap ambigu dan tidak memiliki komitmen yang kuat untuk “menghukum” negara yang melakukan serangan.

b. Kapabilitas

Langkah kedua adalah komitmen yang jelas pun tidak akan berarti banyak jika negara tidak punya alat untuk melaksanakannya. Karena *deterrence* adalah meyakinkan negara lain bahwa melakukan kesalahan-seperti menyerang negara yang dalam posisi bertahan-maka negara haruslah memiliki kekuatan berupa kapabilitas untuk menyerang balik negara lawan. Bahkan jika tingkat *deterrence* terlihat lemah, negara harus terlihat meyakinkan musuhnya, bahwa ini bukanlah kekuatan keseluruhan yang dimilikinya.

c. Kredibilitas

Syarat terakhir adalah mengenai kredibilitas negara yang melakukan *deterrence*. Kredibilitas negara, masa lalu negara yang bersangkutan, dan gambaran umum mengenai negaranya membantu agar *deterrence* berhasil. Kredibilitas membantu negara dalam melaksanakan komitmen dan membangun kapabilitas agar meyakinkan negara lain tidak melakukan agresi kepada negara yang dalam posisi bertahan. Dengan kredibilitas ini dalam pikiran negara agresor, maka *deterrence* akan berjalan baik (Spiegel, 2004: 421-423).

Secara umum, pengertian *deterrence* adalah bagaimana membuat musuh

takut untuk menyerang (Bartholomees Jr, 2006: 100).Alat-alat yang menunjukkan kapabilitas militer biasanya digunakan untuk membuat negara lainnya takut untuk melakukan serangan kepada negara yang memiliki kapabilitas yang kuat. Tetapi bagaimana bila sebuah negara tidak memiliki kapabilitas yang kuat untuk melakukan *deterrence*?Jawabannya bisa ditemukan lewat penangkalan nuklir (*nuclear deterrence*).²

Seperti yang dikemukakan Waltz dalam Art dan Jervis (2000), negara kuat akan berpikir panjang dan cenderung ragu-ragu untuk menyerang negara lemah tapi memiliki nuklir. Memang jika negara memiliki nuklir, bahkan dari fasilitasnya saja, akan dianggap sebagai negara yang menanggung resiko yang kecil akan diserang negara lain. Resiko ini akan semakin berkurang jika pemerintahan yang memiliki nuklir secara kuat termotivasi untuk menjaga negaranya (Buzan, 1991: 169). Negara yang akan menyerang dipaksa untuk menanggung resiko yang besar jika meremehkan *nuclear deterrence*.

Mengenai senjata nuklir yang bisa digunakan, Quinlan (1991) memiliki pendapat yang sama dengan Gray (1986). Menurutnya, jika senjata nuklir memiliki peranan dalam pencegahan perang, maka mereka (senjata nuklir) haruslah operasional. Senjata nuklir bukanlah barang pajangan atau hanya sebuah simbol dalam bidak catur hubungan antar negara, senjata yang lemah tidak akan memberikan dampak *power* yang signifikan (Quinlan, 1991: 247).³

Dengan senjata nuklir yang dimiliki oleh Korea Utara, Negara tersebut mampu mengadakan penangkalan terhadap musuh terbesarnya yaitu Amerika Serikat.Alasan

² Sinaga Obsatar, “Kepemilikan Nuklir Dan Keamanan Nasional Iran: Suatu Studi Kasus”, Dalam Jurnal *Sosiohumaniora*, Vol. 11, No. 1, Maret 2009 : 17 — 34

³ *Ibid.*,

pertama dan terutama adalah untuk menjaga keamanan rejim Korea Utara. Korea Utara menganggap AS sebagai ancaman utama dan mengkhawatirkan bahwa pihaknya akan menjadi sasaran berikut dalam daftar gempuran AS setelah serangan yang dilancarkan AS terhadap Irak dan Afganistan. Senjata nuklir ini merupakan sebuah strategi penangkalan terhadap kekuatan AS. Oleh karena itu, Korea Utara menaruh perhatian pada pengembangan senjata nuklir dengan harapan bahwa nuklir itu akan mencegah AS tidak melakukan aksi provokasi militer terhadap Korea Utara.

Korea Utara juga menggunakan ancaman nuklir ini untuk melakukan diplomasi kekerasan. Seperti pengertian tentang diplomasi yang diungkapkan Schelling dalam teori *realisme strategis* bahwa penggunaan militer dalam kebijakan luar negeri digunakan sebagai "ancaman". Berikut pernyataan Schelling tentang diplomasi:

"Diplomasi adalah berunding; ia berupaya menyelesaikan bahwa, meskipun tidak ideal bagi semua pihak, adalah lebih baik bagi kedua belah pihak daripada beberapa alternatif... Perundingan tersebut dapat saja sopan atau kasar, mengkaitkan ancaman dan juga tawaran, menganggap status quo atau mengabaikan semua hak dan keistimewaan, dan menganggap adanya ketidakpercayaan daripada kepercayaan. Tetapi pasti terdapat kepentingan bersama, hanya jika dalam pencegahan kerusakan timbal balik, dan suatu kesadaran kebutuhan membuat kelompok lain menyukai hasil yang dapat diterima bagi dirinya sendiri. Dengan kekuatan militer yang cukup suatu negara mungkin tidak perlu berunding" (Schelling, 1980: 168)."

Realisme strategis pada dasarnya hirau pada cara menjalankan kekuasaan secara cerdas agar lawan militer kita *melakukan apa yang kita inginkan*, dan yang lebih penting lagi agar mereka tidak melakukan hal-hal yang kita takutkan.⁴ Kemudian pernyataan

Schelling tentang diplomasi dan kekerasan sebagai berikut:

"Kekuatan menyakiti bukanlah barang baru dalam peperangan, tetapi.... teknologi modern.... Meningkatkan pentingnya perang dan ancaman perang, sebagai teknik-teknik mempengaruhi, bukan penghancuran; bukan kekerasan dan penangkalan, bukan penjajahan dan pertahanan, bukan perundingan dan maklumat.... Perang tidak lagi kelihatan hanya seperti unjuk kekuatan. Perang dan di ujung perang lebih merupakan unjuk keberanian dan mengambil resiko, kesakitan, dan ketahanan..... Ancaman perang selalu ada dimana saja dalam diplomasi internasional.... Strategi militer telah menjadi diplomasi kekerasan" (Schelling, 1996: 168-182)

Pernyataan Schelling memberi makna bahwa strategi militer merupakan alat yang ampuh menjalankan diplomasi kekerasan. Korea Utara melalui kepemilikan nuklirnya menjawab strategi militer yang cukup signifikan dalam diplomasi kekerasan ini membuat Korea Utara optimis untuk memenangkan perundingan.

Dengan begitu, kepentingan nasional Korea Utara dalam keamanan dapat tercapai. Menurut Stuart Croft (2006) keamanan adalah masalah yang menyangkut eksistensi sebuah negara dan pembahasannya banyak dibahas terutama oleh kaum neo-realis. Masalah keamanan ditangani oleh negara dan agennya seperti militer (Croft, 2006: 1). Peter Hough mengatakan, bahwa definisi mengenai keamanan masih bersifat 'contested concept', atau sebuah konsep yang secara argumentatif menantang untuk ditemukan artinya (Hough, 2004:15). Sementara definisi yang paling sering digunakan oleh penstudi HI adalah definisi dari Barry Buzan yang dalam bukunya *People, States, and Fear* (1991) mengatakan bahwa, "security, in any objective sense, measures the absence of threat to acquired values, in a subjective sense, the absence of fear that such values will be attacked" (Buzan, 1991:4).

4 Jackson Robert Dan George Sorensen.2005. "Schelling Dan Realisme Strategis" Dalam *Pengantar Studi Hubungan Internasional*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Keamanan merupakan suatu kondisi yang berkaitan dengan beberapa aspek lainnya dalam kehidupan manusia, tidak hanya persoalan-persoalan militer semata, tetapi juga meliputi persoalan politik, ekonomi, dan sosial budaya. Buzan mengklasifikasikan keamanan ke dalam lima dimensi, yaitu :

- a. Dimensi militer, yang tidak hanya mengacu kepada pembangunan ketakutan militer baik konvensional maupun nuklir namun meliputi pula pengembangan kemampuan personal militer dan doktrin-doktrin kemiliteran.
- b. Dimensi politik, yang merujuk pada upaya-upaya yang dilakukan oleh negara untuk menjaga dan mempertahankan kesinambungan proses politik, ideologi dan sistem pemerintahan.
- c. Dimensi ekonomi, yang merujuk pada upaya-upaya melindungi sumber-sumber ekonomi dan kesejahteraan yang dimiliki negara
- d. Dimensi sosial, yang mengacu pada kemampuan untuk melindungi nilai-nilai budaya bangsa
- e. Dimensi lingkungan, yang merujuk pada upaya-upaya untuk melindungi dan memelihara lingkungan hidup sebagai pendukung utama kelangsungan hidup manusia (Buzan, 1991: 117-134).

Dari uraian di atas, Korea Utara dengan kepemilikannya terhadap senjata nuklir akan mampu melakukan penangkalan (*deterrence*) yaitu mencegah AS tidak melakukan aksi provokasi militer terhadap Korea Utara. Selain daripada itu, melalui nuklir sebagai alat diplomasi kekerasan, Korea Utara memiliki posisi unggul dalam negosiasi. Keamanan terhadap rezim Korea Utara bisa terus dapat berdiri tegak tanpa diintervensi. Menurut pandangan Korea Utara, kepemilikan senjata nuklir akan meningkatkan motivasi AS untuk

memperbaiki hubungan dengan Korea Utara. AS juga akan memberikan *supply* bervariasi secara ekonomi sebagai barter dari tuntutan AS agar Korea Utara menghentikan pengembangan teknologi nuklirnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Perkembangan Program Nuklir Korea Utara

Program nuklir Korea Utara dimulai pada tahun 1956 ketika sebuah perjanjian dengan Uni Soviet dalam kerjasama penggunaan damai energi nuklir ditandatangani. Dalam perjanjian ini, Korea Utara mulai mengirim para ilmuwan dan teknisi ke Uni Soviet untuk mendapatkan pelatihan dalam program Moscow yang bertujuan untuk melatih para ilmuwan dari Negara komunis lain. Sebagian besar generasi pertama ilmuwan nuklir Korea Utara dilatih dalam program ini. Namun teknologi yang dimiliki mereka tidak cukup maju untuk memproduksi senjata nuklir tanpa bantuan dari negara-negara lain.⁵ Kemudian pada tahun 1965 dilakukan pembangunan reaktor nuklir untuk tujuan penelitian di Yongbyeon. Selanjutnya Korea Utara membangun reaktor nuklir untuk yang kedua kalinya pada tahun 1970. Dengan berdirinya reaktor nuklir, Korea Utara semakin kuat dalam mengembangkan nuklirnya. Pada tahun 1984, Korea Utara berhasil melakukan uji coba rudal scud-B untuk yang pertama kalinya. Ternyata hal itu membuat mata dunia kaget akan tindakan yang dilakukan oleh Korea Utara termasuk Uni Soviet dan Cina. Pada tahun berikutnya Uni Soviet memaksa Korea Utara untuk bergabung ke dalam *Nuclear non-Proliferation Treaty* (NPT).

5 Uk Heo Dan Jung-Yeop Woo, "The North Korean Nuclear Crisis: Motives, Progress, And Prospects," *Korea Observer*, Vol. 39, No.4, (The Institute Of Korean Studies, Winter 2008), Hlm. 490.

Setelah Korea Utara bergabung ke dalam NPT, program nuklirnya akan terus diawasi secara detail oleh *International Atomic Energy Agency* (IAEA) selama tujuh tahun. Yang pada masa itu Korea Utara dibawah Presiden Kim Il Sung merasa keberatan atas isi perjanjian tersebut. Karena setiap gram uranium yang digunakan selalu diawasi oleh IAEA. Kemudian Korea Utara secara diam-diam melanggar perjanjian tersebut dengan mengembangkan nuklir dalam jumlah yang banyak.

Pada tahun 1994, Presiden Kim Il Sung meninggal dunia akibat serangan jantung. Beberapa tahun kemudian diangkat anak putranya yaitu Kim Jong Il menggantikan ayahnya sebagai pemegang jabatan tertinggi. Kim Jong Il yang dilantik sah menjadi presiden pada tahun 1997, langsung meneruskan program nuklir yang telah di jalankan oleh ayahnya pada sebelumnya. Kebijakan Kim Jong Il lebih terfokus pada pertahanan dari serangan negara luar. Melihat Korea Selatan yang telah berada di bawah kekuasaan Amerika Serikat dan Cina yang mulai melakukan liberalisasi pada sektor perekonomiannya, memancing Kim Jong Il untuk lebih meningkatkan pengembangan nuklirnya. Ternyata hal itu dilakukan di bawah penderitaan kemiskinan yang sedang melanda Korea Utara. Kapabilitas militer menjadi pilihan Kim Jong Il dibandingkan memperbaiki perekonomiannya.⁶

Pada tahun 1998, Korea Utara melakukan uji coba rudal dengan jangkauan 1.700-2.200 km. Kemudian IAEA melakukan penyelidikan dan menuduh Korea Utara mempunyai senjata nuklir. Pada tahun 2002, Kim Jong-il mengaku memiliki senjata nuklir yang diproduksi sejak 1994. Pemerintah berpendapat produksi rahasia

itu diperlukan untuk tujuan keamanan seperti Amerika Serikat yang memiliki senjata nuklir di Korea Selatan. Pengakuan tersebut memunculkan ketegangan baru dengan Amerika Serikat di bawah pemerintahan Presiden George W. Bush.

Sejak tahun 2002, krisis nuklir Semenanjung Korea terjadi kembali. Cina sangat memerhatikan program nuklir dan misil Korea Utara. Hal itu dikarenakan Cina memerlukan lingkungan yang stabil untuk bisa berkonsentrasi dalam pembangunan ekonominya. Cina khawatir bahwa program nuklir Korea Utara akan mengakibatkan kemunduran kerjasama ekonomi dengan Jepang. Cina telah berperan besar dalam *Six Party Talks* dan berusaha keras membujuk Korea Utara untuk menghentikan program nuklirnya.

Pada tahun yang sama, setelah Korea Utara mengumumkan kepemilikan senjata nuklir, Korea Utara mengusir tim pemantau dari IAEA. Selanjutnya keputusan sepihak keluar dari Korea Utara yaitu bahwa Korea Utara mengundurkan diri dari NPT dan tidak menerima segala intervensi dari PBB ataupun IAEA. Kemudian dilanjutkan dengan pengunduran diri oleh Korea Utara pada tahun 2005 dari *Six Party Talks* yang beranggotakan Korea Selatan, Rusia, Cina, Amerika Serikat dan Jepang.

Pada tahun yang sama pula, Korea Utara secara eksplisit mempublikasikan program senjata nuklir yang mereka miliki. Namun pada 19 September 2005, Korea Utara menyetujui untuk meninggalkan program nuklir mereka, dengan bantuan pertahanan, keamanan, ekonomi, dan energi sebagai gantinya. Namun pada keesokan harinya, Korea Utara justru mengatakan bahwa mereka tidak akan menghentikan program apapun terkait dengan pengembangan nuklir apabila tidak ada bantuan internasional yang mereka minta.⁷ Perkataan tersebut

6 Azhima, Fauzan.2013. "Program Nuklir Korea Utara Serta Kebijakan PBB terhadap Program Nuklir Korea Utara", dalam <http://Azhimafauzan75.Blogspot.Com/2013/07/Program-Nuklir-Korea-Utara-Serta.Html> Diakses Tanggal 1 November 2014.

7 Kahn,"North Korea Says It Will Abandon Nuclear Efforts"

membuat Amerika Serikat semakin geram melihat tingkah laku Korea Utara yang tidak ada habisnya. Bahkan Amerika Serikat memberikan sanksi dalam bisnis finansial bagi Korea Utara. Namun, Kim Jong Il tetap pada pendiriannya. Sampai terdengar bahwa Korea Utara telah beberapa kali meluncurkan rudalnya ke kawasan Asia Timur.

Pada tahun 2006, Korea Utara meluncurkan tujuh misil yang berbeda untuk mencoba kekuatan senjata nuklir yang mereka miliki. Misil-misil tersebut dikabarkan mendarat ke Laut Jepang, tidak jauh dari Hokkaido. Insiden tersebut terjadi pada tanggal 5 Juli 2006 waktu Korea Utara, yang berarti tanggal 4 Juli 2006 di Amerika Serikat. Hari itu bertepatan dengan hari kemerdekaan Amerika Serikat, dan menimbulkan reaksi internasional secara cepat. Kemudian pada tahun 2009, Korea Utara kembali melakukan hal serupa. Mereka melakukan uji coba misil balistik ke Laut Jepang pada tanggal yang sama.⁸

Korea Utara juga melaksanakan uji coba nuklir bawah tanah pada tahun 2009. Para seismolog membenarkan bahwa uji coba itu menghasilkan gempa dengan kekuatan 4,5 skala richter.⁹ Setelah itu ada lagi uji coba yang dilakukan oleh Korea Utara pada November 2010. Uji coba nuklir tersebut menewaskan dua marinir dan dua warga sipil.¹⁰ Tindakan tersebut mendapat kecaman keras dari berbagai negara di belahan dunia, bahkan sanksi ekonomi dari Jepang, Korea Selatan dan Amerika Serikat.

Berita yang paling terkini adalah rencana peluncuran roket yang menurut Korea Utara adalah roket pembawa satelit dan juga untuk “tujuan damai” yaitu merayakan hari kelahiran pendiri Korea Utara Kim Il Sung pada 15 April 2012.¹¹

Setelah Kim Jong Il wafat pada tahun 2011, naiklah anaknya yaitu Kim Jong Un sebagai pemimpin baru Korea Utara. Pemerintahan Kim Jong Un belum lama berjalan, hanya baru sekitar 2 tahun berjalan dan belum melancarkan tindakan-tindakan yang sangat agresif seperti ayahnya. Namun di bawah kepemimpinan Kim Jong Un, Korea Utara menyatakan tidak akan merubah arah kebijakan baik dalam maupun luar negerinya. Bahkan pada akhir tahun 2011 pemerintahan Korea Utara mengumumkan melalui stasiun televisi nasional mereka:

“Our party will make no slightest vacillation and concession in implementing the instructions and policies he laid out politicians around the world, including the puppet forces in South Korea, that they should not expect any changes from in his lifetime and... will allow no change in this process ... We declare solemnly and confidently that foolish us”¹²

Pernyataan diatas ternyata tidak sepenuhnya dilaksanakan. Kim Jong Un melakukan suatu tindakan yang terbilang tidak terlalu agresif pada bulan Februari 2012. Tindakan tersebut adalah menyetujui untuk menanggihkan tes senjata nuklir dan program pengayaan uranium yang dimiliki Korea Utara, serta mengizinkan pemeriksa internasional untuk memeriksa bagian utama mesin nuklir mereka. Tidak hanya itu, Kim Jong Un juga menyetujui untuk melakukan moratorium terhadap uji coba misil jarak jauh Korea Utara. Sebagai konsesinya Kim Jong Un menuntut sekitar

dalam <http://www.nytimes.com/2005/09/19/international/asia/19korea.html> diakses 12 Juli 2013.

8 “North Korea to Conduct Nuclear Test” dalam <http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/5402018.stm> diakses 13 Juli 2013.

9 T. Mulyono, Dahsyat! Uji Coba Nuklir Korut Timbulkan Gempa dalam <http://internasional.kompas.com/read/2009/05/26/11003365/Dahsyat..Uji.Coba.Nuklir.Ko.ut.Timbulkan.Gempa> diakses 12 Juli 2013.

10 Timeline: Yeonpyeong Island Incident, dalam <http://www.2point6billion.com/news/2010/11/29/timelineyeonpyeongisland-incident-8095.html> diakses 15 Agustus 2013.

11 ____ “Tiga Maskapai Ubah Jalur Hindari Roket Korea Utara” dalam http://www.bbc.co.uk/indonesia/dunia/2012/04/120410_airlinesnorthkorea.shtml diakses 12 Juli 2013.

12 L. Williamson, “Will North Korea change under Kim Jong-un?” dalam BBC News Asia dalam <http://www.bbc.co.uk/news/world-asia-16607156> diakses 12 Juli 2013.

dua ratus ribu ton bantuan makanan dari Amerika Serikat untuk Korea Utara. Adanya persetujuan ini sempat mengundang optimisme karena selama bertahun-tahun Korea Utara telah mengembangkan nuklirnya tanpa pengawasan. Selain itu, ini menunjukkan bahwa pemimpin baru Korea Utara setidaknya memiliki kemauan untuk mempertimbangkan negosiasi dan menjalin hubungan dengan Amerika Serikat.¹³

Ketika ketegangan antara Korea Utara dan negara - negara lain mulai mereda. Dalam jangka waktu dekat, Kim Jung Un menyatakan akan meluncurkan satelit untuk mengorbit ke luar angkasa dalam memperingati 100 tahun Kim Il Sung. Pernyataan ini membuat ketegangan kembali muncul antara Korea Utara dengan negara-negara lain seperti Amerika Serikat, Korea Selatan, Cina, dll. Meskipun Korea Utara menyatakan bahwa roket tersebut digunakan hanya untuk mengangkut satelit cuaca, tetapi Amerika Serikat dan Korea Selatan mengatakan peluncuran tersebut adalah uji coba misil balistik.¹⁴

3.1. Nuklir Korea Utara: *Insecurity Global* – Siklus Aksi Reaksi

Dalam pengembangan program nuklirnya, Amerika Serikat bersama dengan Jepang, Korea Selatan dan Cina berupaya untuk membujuk Korea Utara agar segera menghentikan keberlanjutan program nuklirnya. Program nuklir ini dinilai akan berdampak pada munculnya bencana besar seperti kelaparan, kesengsaraan dan kematian. Di samping membahayakan bagi lingkungan, kesehatan dan kehidupan manusia, nampaknya program nuklir ini juga berpengaruh pada terjadinya

kemerosotan ekonomi di sebagian Negara kawasan seperti Amerika Serikat, Jepang, Cina, Korea Selatan serta beberapa negara lainnya. Muncul juga kekhawatiran dunia internasional akan terjadinya bahaya peristiwa perlombaan senjata.¹⁵ Korea Utara muncul sebagai *state actor* yang mempunyai ancamannya tersendiri bagi Negara-negara di sekitar kawasan, negara adidaya, dan negara-negara di dunia.

Pengembangan senjata nuklir Korea Utara memberikan efek negatif pada kepentingan ekonomi negara-negara seperti Amerika Serikat, Jepang, Cina, dan bahkan Korea Selatan. Hal ini disebabkan karena banyaknya pelaku usaha yang membatalkan investasinya dikawasan Asia Timur dengan alasan keamanan.¹⁶ Kebijakan yang diambil Korea Utara untuk mengembangkan nuklir ini, dikhawatirkan akan berdampak pada stabilitas keamanan kawasan, sehingga banyak investor yang akhirnya undur karena menganggap bahwa aktivitas yang dilakukan Korea Utara ini, akan berpengaruh terhadap ekonomi bisnis terkait.

Peluncuran tanggal 12 Desember 2012 dari Dongchang-ri di bagian barat Korea Utara merupakan sebuah upaya susulan dari empat upaya yang gagal. Peluncuran yang berhasil merupakan dorongan gengsi yang besar bagi Kim Jong-Un sebagai pemimpin baru negara itu. Peluncuran berlangsung lima hari sebelum hari jadi pertama kematian Kim Jong-il, pemimpin lama Korea Utara yang adalah ayah dari pemimpin sekarang. Roket jarak jauh Unha-3 diluncurkan pada pukul 09.49 waktu setempat, dari Pusat Ruang Angkasa Sohae di Cholsan di sisi barat semenanjung Korea. Pada pukul 10.05, misil tersebut melintasi Okinawa. Tahap pertama

¹³ S.L Meyers and S.H Choe, 'North Koreans Agree to Freeze Nuclear Work; U.S. to Give Aid' The New York Times, 1 Maret 2012, p. A1.

¹⁴ Tribun News.2012. "Korea Utara Perlihatkan Roket kepada Pers Asing" dalam <http://www.tribunnews.com/2012/04/10/korea-utara-perlihatkan-roket-kepada-pers-asing> diakses 14 Juli 2013.

¹⁵ Purwono, Andi & Aszuhri.2010."Peran Nuklir Korut Sebagai Instrumen Diplomasi Politik Internasional" Dalam SPEKTRUM Vol.7 No.2, Juni 2010.

¹⁶ Noland, Markus. 2006." The Economic Implications Of A North Korea Nuclear Test Asian Policy" Washington D.C., 2006, Hal. 25-39

roket jatuh ke Laut Kuning tak jauh dari semenanjung Korea. Tahap kedua jatuh ke laut 300 kilometer di sebelah timur Filipina, kata Pemerintah Jepang. Keberhasilan Korea Utara meluncurkan satelit ke orbit baru-baru ini menandai terobosan strategis besar bagi bangsa berpenduduk 24,5 juta jiwa yang miskin dan terisolasi ini. Peluncuran ini menandai dorongan yang signifikan dalam pengupayaan Pyongyang atas misil balistik yang bisa mengenai Jepang dan negara-negara tetangga lainnya.¹⁷ Benjamin Habib¹⁸, dalam wawancaranya dengan CNN mengatakan:

“Keberhasilan peluncuran itu -- yang diduga oleh sebagian besar analis sebagai uji coba misil diam-diam -- membawa Korea Utara selangkah lebih dekat untuk menunjukkan sarana pengiriman jarak jauh yang layak dan dapat diandalkan untuk hulu ledak nuklir. Jika teknologi misil sudah dikuasainya, rintangan teknis yang terakhir adalah mengecilkan hulu ledak nuklir untuk bisa diluncurkan dengan roket Unha-3”

Pernyataan ini mengungkapkan bahwa teknologi misil untuk hulu ledak nuklir yang dimiliki Korea Utara sudah dianggap layak dan dapat diandalkan. Ini berarti kemampuan Korea Utara tidak bisa dipandang remeh oleh musuh-musuh besar Korea Utara bahkan juga negara-negara lain yang meskipun tidak bersangkutpaut secara politik, namun tidak dapat terlepas dari resiko perang nuklir.

Pada tahun 2009, Korea Utara berhasil melakukan yang sepertinya adalah uji coba bawah tanah nuklir. Namun, kegagalan negara tersebut melakukan uji coba lagi semenjak itu memunculkan keraguan tentang status program pengembangan senjata nuklir mereka saat ini. Beberapa analis berpendapat bahwa kini Korea

Utara telah berhasil menguji sebuah sistem pengiriman nuklir yang efektif, tantangan berikutnya bagi negara itu adalah membuat perangkat nuklir miniatur yang cukup kecil dan ringan untuk dikemas sebagai hulu ledak di Unha-3 masa datang yang berfungsi sebagai ICBM. Tetapi untuk memastikan keberhasilan dan keandalan hulu ledak semacam itu, Korea Utara harus berhasil melakukan setidaknya satu dan mungkin beberapa uji coba bawah tanah nuklir terlebih dahulu.

Jepang dan Rusia menanggapi peluncuran satelit Korea Utara dengan rasa khawatir. Berikut petikan pernyataan Menteri Pertahanan Jepang Satoshi Morimoto atas kekuatiran negaranya terhadap peluncuran satelit Korea Utara.

“Saya harus berkata bahwa telah terjadi perkembangan dalam teknologi misil [balistik] dan [kemampuan] peluncuran mereka, Saya yakin itu akan menimbulkan berbagai masalah untuk keamanan negara-negara tetangganya. Kita harus meningkatkan kemampuan pertahanan kita setinggi mungkin.”¹⁹

Dari pernyataan ini, Jepang merasa *national security*-nya terancam dengan perkembangan teknologi misil Korea Utara. Sejalan dengan pemikiran realisme mengenai dilema keamanan (*security dilemma*) bahwa usaha negara untuk meningkatkan keamanan (*security*), diinterpretasikan oleh negara lain sebagai ancaman (*insecurity*) (John Herz). Situasi saling kecurigaan mengakibatkan siklus ‘aksi-reaksi’ akan menghasilkan ketakutan satu sama lain kepada tingkat yang lebih tinggi. Ketidakamanan (*insecurity*) akan menghasilkan ketidakamanan lebih lanjut (Wheeler dan Booth 1992: 29-31).

Peningkatan kemampuan Korea Utara akan perkembangan teknologinya dinilai Jepang sebagai suatu aksi yang mengancam keamanan nasional negaranya. Kemudian

¹⁷ Koran Harian *Japan Times* Dalam [Http://Apdforum.Com/Id/Article/Rmiap/Articles/Online/Features/2012/12/21/North-Missile-Launch](http://Apdforum.Com/Id/Article/Rmiap/Articles/Online/Features/2012/12/21/North-Missile-Launch) Diakses Tanggal 20 Maret 2014

¹⁸ Wawancara Dengan Benjamin Habib Lektor Politik Dan Hubungan Internasional Di Universitas La Trobe Di Melbourne, Australia Kepada CNN

¹⁹ Wawancara Dengan Menteri Pertahanan Jepang - Satoshi Morimoto Kepada Wartawan Di Tokyo.

Jepang menanggapi aksi dari Korea Utara itu dengan reaksi yaitu dengan semakin meningkatkan kemampuan pertahanannya. Usaha ini dilakukan melalui kerjasama dengan komunitas internasional untuk mengambil tindakan keras terhadap Korea Utara. Jepang saat itu, segera meminta pertemuan darurat PBB meminta lebih banyak resolusi atau sanksi PBB terhadap Pyongyang.

Siklus “Aksi-reaksi” ini juga berlaku bagi musuh lain dari tetangga terdekat Korea Utara yaitu Korea Selatan. Studi CSIS mendokumentasikan bahwa Korea Utara telah melakukan provokasi dalam waktu rata-rata 18 minggu setelah setiap pemilihan umum Korea Selatan sejak 1992. Korea Selatan kemudian bermitra dengan AS tentang ‘pedoman misil’. Aksi yang dilakukan Korea Selatan ini, kemudian ditanggapi oleh Korea Utara dengan reaksi peluncuran satelit Korea Utara yang juga berlangsung hanya dua bulan setelah Amerika Serikat dan Korea Selatan menyelesaikan perjanjian “pedoman misil” baru untuk memperkuat kemampuan pencegahan independen Korsel melalui pengembangan domestik misil balistik jarak lebih jauh milik Korea Selatan.

Seoul menargetkan peluncuran tahun 2017, didukung dengan anggaran pertahanan sebesar \$2,1 miliar untuk lima tahun ke depan. Sasaran terpenting bagi pemerintahan Korea Selatan dalam merevisi pedoman misil adalah untuk menahan provokasi bersenjata Korea Utara. Pengumuman bersama tanggal 7 Oktober ini menyusul dua tahun negosiasi antara perwakilan pertahanan Seoul dan Washington. Beberapa analis mengatakan pedoman baru memberikan Korea Selatan kemampuan militer lebih besar dan dengan demikian mengurangi ancaman bentrokan dengan Korut. Perjanjian baru ini memperluas jangkauan maksimum misil

balistik Korea Selatan hingga 800 kilometer. Batasan tetap ada untuk hulu ledak dengan kisaran jarak 800 kilometer. Hulu ledak yang lebih berat akan diizinkan untuk misil dengan jarak yang lebih pendek.

Pesawat tak berawak juga mendapat peningkatan dengan berat hulu ledak tak terbatas jika jarak terbangnya tidak melebihi 300 kilometer. Batas berat sebelumnya adalah 500 kilogram. Perjanjian ini memungkinkan Korea Selatan untuk mengembangkan misil yang mampu menyerang semua wilayah Korea Utara dan membawa hulu ledak lebih berat dari batas 500 kilogram saat ini. Peluncuran satelit Korea Utara juga mungkin meningkatkan tekanan pada Korea Selatan untuk menyamakan Korea Utara dengan menempatkan satelitnya sendiri ke orbit secepat mungkin.²⁰

Di satu sisi Cina yang notabene sebagai kawan terdekat Korea Utara kemudian mendesak Dewan Keamanan untuk menahan diri, mensinyalir Beijing mungkin akan memveto upaya untuk menjatuhkan sanksi yang lebih berat terhadap Pyongyang. Gabungan keberhasilan uji coba misil balistik ini, diikuti dengan keberhasilan uji coba nuklir merupakan upaya Korea Utara untuk memperkuat posisinya sebagai negara berkemampuan senjata nuklir. Uji coba ini juga menambah kekhawatiran dunia tentang penyebaran senjata pemusnah massal. RDRK [Republik Demokratik Rakyat Korea] berkemungkinan menjual teknologi ini ke pihak lain, termasuk Iran dan Pakistan, yang menjadi pelanggan tetap misil Korea Utara lainnya, termasuk Scud, Nodong, and Musudan.

Sekjen NATO Anders Fogh Rasmussen mengatakan peluncuran itu berisiko meningkatkan ketidakstabilan di Seme-

²⁰ Sieff Martin, Peluncuran Misil Korea Utara Ubah Perhitungan Strategis Dalam [Http://Apdforum.Com/Id/Article/Rmiap/Articles/Online/Features/2012/12/21/North-Missile-Launch](http://Apdforum.Com/Id/Article/Rmiap/Articles/Online/Features/2012/12/21/North-Missile-LaunchDiakses) Diakses Tanggal 20 Maret 2013

nanjung Korea dan ia menyerukan agar Korea Utara memenuhi kewajiban internasionalnya. Negara tetangga Korea Utara, Korea Selatan, dengan kuat mengutuk peluncuran itu. Menteri Luar Negeri Kim Sung-hwan mengatakan Pyongyang harus menanggung tanggung-jawab berat dan menghadapi isolasi yang lebih dalam dari masyarakat internasional. Jepang dengan segera mengadakan rapat darurat dewan keamanannya untuk menganalisa situasi tersebut. Sekretaris Kabinet Osamu Fujimura mengatakan Tokyo tidak dapat mentolerir peluncuran itu dan telah mengajukan protes kuat terhadap Korea Utara. Sementara itu, Menteri Luar Negeri Inggris William Hague mengeluarkan pernyataan yang dengan tajam mengecam negara Komunis yang miskin itu karena memilih untuk memprioritaskan peluncuran ini daripada memperbaiki kehidupan rakyatnya.²¹

Sebuah kesuksesan peluncuran kali ini membawa implikasi keamanan yang mendalam, pertanda kemajuan besar Korea Utara untuk menggabungkan sebuah rudal balistik antar benua (ICBM) dengan kemampuan program senjata nuklirnya. Washington dan sekutunya bersikeras menganggap bahwa peluncuran roket tersebut adalah percobaan rudal balistik terselubung yang melanggar resolusi PBB terhadap dua percobaan nuklir Pyongyang 2006 dan 2009. Pada 2006, Dewan Keamanan memberlakukan embargo terhadap bahan untuk rudal balistik dan senjata pemusnah massal Korea Utara. Hal ini juga melarang impor barang mewah dan individu serta perusahaan untuk dikenakan pembekuan aset global dan larangan perjalanan.

Pada 2009, DK PBB menerapkan larangan ekspor senjata Korea Utara dan memerintahkan semua negara untuk

mencari pengirim yang menjadi tersangka. Hal tersebut mencakup peningkatan daftar lembaga keuangan, entitas dan individu tunduk pada pembekuan aset. Ke-15 anggota Dewan Keamanan PBB dengan suara bulat mengadopsi 20 pasal dalam resolusi yang mengecam pelanggaran atas resolusi larangan uji nuklir dan misil balistik Korea Utara. Dewan Keamanan PBB telah mengadopsi sebuah resolusi yang memperluas sanksi-sanksi yang sudah ada terhadap Korea Utara, sebagai hukuman atas rejim komunis itu karena meluncurkan roket yang dilarang bulan Desember 2012 lalu. Peluncuran roket itu dinilai merupakan bagian dari program terselubung untuk mengembangkan misil balistik yang dapat membawa hulu ledak.

Resolusi DK PBB juga mengatakan Dewan Keamanan PBB bertekad mengambil tindakan yang diperlukan apabila Korea Utara kembali mengadakan peluncuran atau uji nuklir lagi. Resolusi itu menambahkan enam badan Korea Utara, termasuk badan antariksa "*The Korean Committee for Space Technology*" dan orang yang mengepalainya – Paek Chang-Ho – dalam daftar hitam PBB yang sudah ada. Tiga orang lagi juga ditambahkan dalam daftar itu. Perusahaan dan orang-orang dalam daftar itu dikenai pembekuan aset internasional dan larangan bepergian.²² Resolusi ini memukul Korea Utara karena sekutunya – Tiongkok – ikut menyetujui resolusi tersebut, yang pertama dalam empat tahun, guna memperluas sanksi-sanksi terhadap rejim Korea Utara. Banyak yang bergantung pada sikap yang diambil oleh pemegang hak veto PBB China, satu-satunya sekutu utama Korea Utara dan merupakan mitra perdagangan terbesar serta penyedia bantuan. Beijing menyatakan keprihatinan tentang rencana peluncuran,

21 VOA News, *Berbagai Reaksi Dunia Seputar Peluncuran Roket Korut* Dalam [Http://M.Voaindonesia.Com/A/Berbagai-Reaksi-Dunia-Seputar-Peluncuran-Roket-Korut/1563268](http://M.Voaindonesia.Com/A/Berbagai-Reaksi-Dunia-Seputar-Peluncuran-Roket-Korut/1563268).
HtmlDiakses 22 Maret 2014

22 VOA News, *Dewan Keamanan PBB Adopsi Resolusi Untuk Korea Utara* Dalam [Http://M.Voaindonesia.Com/A/Dewan-Keamanan-Pbb-Adopsi-Resolusi-Untuk-Korea-Utara/1589086](http://M.Voaindonesia.Com/A/Dewan-Keamanan-Pbb-Adopsi-Resolusi-Untuk-Korea-Utara/1589086).
HtmlDiakses 21 Mei 2014

namun menolak sanksi PBB yang lebih keras terhadap Pyongyang yang diminta negara-negara lain. China menerapkan tingkat respon maksimum di Dewan Keamanan ketika datang ke Korea Utara dan pada dasarnya sanksi PBB terhadap Korea Utara adalah daftar agenda China.

Aksi yang dilakukan Korea Utara ini, berdampak juga pada hubungan yang mengurangi keharmonisan antara Beijing dan Pyongyang. Banyak warga China merasa kecewa dengan *policy* yang diambil oleh negara yang secara tradisi ini memiliki ikatan sejarah yang kuat dengannya. Berikut beberapa kutipan pendapat warga dari wawancara dengan BBC Internasional:

“Korea Utara adalah satu-satunya negara yang bergantung pada bantuan ekonomi negara lain demi mengembangkan senjata nuklir mereka. Juga merupakan satu-satunya negara yang meluncurkan uji coba di area dengan populasi penduduk yang padat. Cina mengetes nuklirnya di daerah terpencil di Xinjiang dan begitu juga Perancis di daerah tanpa penduduk. Kali ini, Korea Utara mengetes senjata di sepanjang perbatasan Cina dan Korea Utara”

“Mengubah negara tetangga menjadi medan pertempuran adalah tindakan yang memalukan. Cina bukan teman terbaik Korea Utara dalam tingkat internasional namun memberikan bantuan dalam jumlah besar minyak dan makanan tiap tahunnya. Korea Utara hanya bisa bertahan hidup dengan bantuan Cina. Namun sekarang pemerintah Korea Utara menggunakan bantuan sipil negara lain untuk mengancam keamanan sang donor. Gestur politik Korea Utara bertujuan untuk mendapat pengakuan dari Amerika Serikat. Namun, untuk melakukan itu, politik negara tersebut telah menculik keamanan nasional Cina.”

Warga Cina menganggap percobaan nuklir Korea Utara merupakan suatu ancaman bagi keamanan nasional. Banyak warga menilai Korea Utara ‘tidak mengerti balas budi’. Kebanyakan dari mereka tidak habis pikir mengapa negara yang masih tergantung sepenuhnya pada Cina malah mengancam kehidupan masyarakat Cina

dengan meluncurkan roket di perbatasan Cina demi mendapat eksistensi pengakuan dari Amerika. Memang target nyata untuk perkembangan senjata nuklir Korea Utara adalah Amerika Serikat, Jepang dan Korea Selatan, namun dilihat dari posisi geografis, ini juga merupakan ancaman potensial bagi Cina. Jadi Cina juga merasa perlu mengamankan kepentingan nasionalnya. Korea Utara memiliki senjata nuklir, stabilitas regional terganggu dan Cina pun harus menanggung konsekuensinya.

3.2. Nuklir Korea Utara: *Deterrence* dan Diplomasi Kekerasan

Dalam usaha penangkalan (*deterrence*) terhadap kekuatan lawan, Korea Utara menjatuhkan pilihan pada nuklir sebagai senjata agar lawan takut melakukan serangan. Inti dari pengertian *deterrence* adalah bagaimana membuat musuh takut untuk menyerang (Bartholomees Jr, 2006: 100). Seperti yang dikemukakan Waltz dalam Art dan Jervis (2000), negara kuat akan berpikir panjang dan cenderung ragu-ragu untuk menyerang negara lemah tapi memiliki nuklir. Memang jika negara memiliki nuklir, bahkan dari fasilitasnya saja, akan dianggap sebagai negara yang menanggung resiko yang kecil akan diserang negara lain. Resiko ini akan semakin berkurang jika pemerintahan yang memiliki nuklir secara kuat termotivasi untuk menjaga negaranya (Buzan, 1991: 169). Negara yang akan menyerang dipaksa untuk menanggung resiko yang besar jika meremehkan *nuclear deterrence*.

Asal usul program rudal Korea Utara dimulai sekitar tahun 1969, saat Uni Soviet memberikan kepada mereka rudal darat ke darat dengan kemampuan mencapai sasaran 60 Km ‘FROG’. Namun pengembangan yang sebenarnya rudal Korea Utara diperkirakan dimulai tahun 1976, atau menjelang Perang Timur Tengah pada tahun 1973,

yaitu pada saat 'Perang Ramadhan 1973' (Perang Yom Kippur), antara pasukan Israel melawan koalisi negara-negara Arab yang dipimpin oleh Mesir dan Suriah. Korea Utara menerima rudal SCUD- B buatan Rusia dan papan peluncur sebagai imbalan mendukung Mesir dalam perang itu.

Korea Utara mulai mengembangkan rudal itu menjadi rudal sendiri dengan membongkar dan merakit kembali rudal Scud Uni Soviet itu. Dengan demikian, sistem rudal Korea Utara berbasis rudal jenis Scud. Korea Utara terus mengembangkan dan memperbaharunya hingga rudal berjarak panjang seperti 'Scud-C', rudal balistik berjarak menengah (IRBM) 'Rodong', dan rudal balistik bertingkat 'Taepodong'. Rudal balistik Korea Utara diperkirakan telah memiliki kemampuan untuk menghantam benua Amerika.

Kemampuan rudal terutama diukur dengan 'jarak tembak' dan 'tingkat ketepatan mengenai sasaran'. Jarak tembak merupakan yang paling penting dalam mengevaluasi kemampuan rudal, sejauh mana rudal itu mampu mencapai sasarannya. Sedangkan, tingkat keakuratan adalah kemampuan yang mengakses ke sasaran secara akurat dan tepat. Tingkat keakuratan rudal Korea Utara tidak begitu menjadi masalah. Untuk rudal balistik IRBM, ada kemungkinan bahwa rudal Korea Utara bisa menghantam suatu daerah di dalam wilayah Jepang atau benua Amerika, dan hal itu akan menjadi ancaman serius.

Mungkin hanya kebetulan, tetapi kebetulan yang penting, uji coba nuklir itu terjadi bertepatan dengan ulang tahun ke dua awal perlawanan terhadap diktator Libya, Muammar Gaddafi. Cara pandang Pyongyang atas peristiwa di Afrika Utara begini: awalnya Gaddafi menghentikan pengembangan senjata pemusnah masal, kemudian ia digulingkan. Bagi penguasa Korea Utara sudah jelas, mereka perlu bom

sebagai penjamin terkuat kekuasaannya. Itu juga berfungsi sebagai penggertak terhadap AS, Korea Selatan dan Jepang.²³ Dengan kekuatan nuklir ini, Korea Utara menjadi lebih percaya diri mengamankan kepentingan nasionalnya yaitu pada sektor keamanan terutama keamanan rezim Dinasti Kim ini. Korea Utara, takut kalau-kalau dia menghentikan program nuklirnya, maka akan bernasib sama dengan diktator Libya itu.

Korea Utara juga mempunyai kepentingan untuk membuktikan kekuatan nasional dalam menjaga *security* dalam negeri. Hal ini juga menaikkan gengsi bagi pemerintah Korea Utara. Kepala negara, Kim Jong Un yang masih muda juga dapat menampilkan diri sebagai tokoh kuat. Militer yang berperan besar juga bisa ditenangkan dengan senjata nuklir yang ibaratnya mainan kesayangan baru. Di dunia internasional, negara itu jelas mendapat perhatian tambahan. Dalam perundingan dengan negara-negara lain soal bantuan materi dan pelonggaran sanksi, Pyongyang kemungkinan merasa posisinya tambah kuat.

Dalam sebuah wawancara Ralph Winnie²⁴ mengatakan,

"Rasionalitas dibalik langkah Pyongyang itu adalah suatu kekuatiran yang diabaikan dan disingkirkan. Sudah sejak lama ada nuansa yang meluas bahwa mereka hanya akan bisa memperoleh tumpuan yang mereka percaya dibutuhkan dalam negosiasi diplomatik dan mencari konsesi ekonomi jika mereka dipandang sedang mengembangkan program senjata sendiri. Mereka bertekad untuk menjaga nuansa tersebut di Amerika Serikat dan tetangga sekitar bahwa mereka tidak dapat diabaikan."

²³ Matthias Von Hein, *Korea Utara: Miskin, Berbahaya Dan Punya Senjata Nuklir* Dalam <http://www.dw.de/Korea-Utara-Miskin-Berbahaya-Dan-Punya-Senjata-Nuklir/A-16595936> Diakses Tanggal 22 Maret 2014

²⁴ Wawancara - Ralph Winnie Kepada Asia Pacific Defense Forum [APDF]. Winnie Adalah Wakil Presiden Eurasian Business Coalition.

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa Pemimpin muda Korea Utara Kim Jong Un, meneruskan misi dan pola yang dilakukan pandahulunya yang sekaligus ayahnya sebagai ciri khas yang sudah sejak lama menjadi tradisi Korea Utara dalam bernegosiasi diplomatik. Ini dilakukan untuk memenangkan kesepakatan-kesepakatan politik ekonomi mereka yang dituntut melalui diplomasi kekerasan “nuklir” untuk memenangkan *bargaining position*.

John Newhouse menawarkan tiga penjelasan mengapa Korea Utara melanjutkan program nuklirnya, yaitu:

- a) sebagai jalan meningkatkan kekuatan posisi tawar dalam diplomasi
- b) untuk meraih keuntungan melalui penjualan teknologi misil
- c) sebagai langkah *deterrence* terhadap negara-negara tetangga seperti Jepang dan Korea Selatan, termasuk AS yang berpangkalan di Jepang.²⁵

Korea Utaradenganseriusmenunjukkan hasrat kepemilikan teknologi senjata nuklir. Namun kepentingan di balik itu adalah untuk mencari pengakuan dan kekuatan melalui ancaman dalam perundingan. Tujuannya tidak lain adalah untuk memenuhi kebutuhan Korea Utara akan energi, finansial, dan juga insentif ekonomi. tindakan Korea Utara dapat dianalisa sebagai usaha mengamankan *economic security agenda* mereka. Korea Selatan sejak dipimpin Kim Dae- Jung telah menyediakan kebijakan *sunshine policy* bagi Korea Utara, yang isinya tentang referensi politik luar negeri Korea Selatan yang kooperatif dengan berbagai penawaran bantuan ekonomi. Sejak awal, perundingan dengan Korea Utara telah melihat kebutuhan negara ini akan bantuan ekonomi. *Agreed Framework*

menuetujui pengiriman bahan bakar serta bantuan teknologi untuk pengembangan energi. Perjanjian bilateral kedua Korea juga menjanjikan bantuan finansial. Janji Korea Utara untuk menutup reaktor nuklir mereka dengan bantuan AS tahun 2007 lalu membuktikan berhasilnya penggunaan nuklir sebagai kekuatan diplomasi yang beraliran kekerasan, seperti yang dikemukakan Schelling bahwa ancaman digunakan untuk sebuah kekuasaan yang cerdas agar lawan militer kita melakukan apa yang kita inginkan.

4. Kesimpulan

Pada April 2012 Korea Utara mengubah konstitusinya. Sejak itu, negara tersebut menyebut diri secara resmi sebagai bangsa bersenjata nuklir. Policy yang diambil ini menegaskan bahwa Korea Utara tidak bisa diabaikan dalam eksistensinya mengancam security global. Berbagai respon kekuatiran dan kecaman dari negara-negara Great Power-AS, Rusia, Korea Selatan, Jepang, China – dan dunia internasional melalui DK PBB semakin menguatkan bahwa ancaman terhadap sekuritas global ini tidak main-main. Siklus aksi-reaksi terus dilancarkan dan membentuk pola balance of power. Nuklir sebagai alat *detterence* dan diplomasi kekerasan membuktikan keberhasilannya dalam pencapaian national interest. Korea Utara telah membuktikannya.

Daftar Pustaka

- Azhima, Fauzan.2013. “Program Nuklir Korea Utara Serta Kebijakan PBB terhadap Program Nuklir Korea Utara”, dalam <http://Azhimafauzan75.Blogspot.Com/2013/07/Program-Nuklir-Korea-Utara-Serta.Html> Diakses Tanggal 1 November 2014.
- BBC, “Tiga Maskapai Ubah Jalur Hindari Roket Korea Utara” dalam <http://www.bbc.co.uk/indonesia/du->

²⁵ John Newhouse, “Bring North Korea In From The Cold”, The Financial Times, 18 Oktober 2002

- nia/2012/04/120410_airlinesnorthkorea.shtml diakses 12 Juli 2013.
- _____, "North Korea to Conduct Nuclear Test" dalam <http://news.bbc.co.uk/2/hi/asia-pacific/5402018.stm> diakses 13 Juli 2013.
- Hein, von Matthias. 2013. "Korea Utara: Miskin, Berbahaya dan Punya Senjata Nuklir" dalam <http://www.dw.de/korea-utara-miskin-berbahaya-dan-punya-senjata-nuklir/a-16595936> diakses tanggal 22 Maret 2014.
- Kahn, "North Korea Says It Will Abandon Nuclear Efforts" dalam <http://www.nytimes.com/2005/09/19/international/asia/19korea.html> diakses 12 Juli 2013.
- L. Williamson, "Will North Korea change under Kim Jong-un?" dalam BBC News Asia dalam <http://www.bbc.co.uk/news/world-asia-16607156> diakses 12 Juli 2013.
- Newhouse, John. "Bring North Korea in from the Cold", The Financial Times, 18 Oktober 2002.
- Noland, Markus. 2006. "The Economic Implications Of A North Korea Nuclear Test Asian Policy" Washington D.C., 2006, Hal. 25-39.
- Purwono, Andi & Aszuhri. 2010. "Peran Nuklir Korut Sebagai Instrumen Diplomasi Politik Internasional" Dalam SPEKTRUM Vol.7 No.2, Juni 2010.
- Robert, Jackson dan George Sorensen. 2005. "Schelling dan Realisme Strategis", dalam *Pengantar Studi Hubungan Internasional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- S.L Meyers and S.H Choe, 'North Koreans Agree to Freeze Nuclear Work; U.S. to Give Aid' The New York Times, 1 Maret 2012, p. A1.
- _____, 'Timeline: Yeonpyeong Island Incident' dalam <http://www.2point6billion.com/news/2010/11/29/timelinyeonpyeongisland-incident-8095.html> diakses 15 Agustus 2013.
- Sieff, Martin. 2012. "Peluncuran Misil Korea Utara Ubah Perhitungan Strategis", dalam <http://apdforum.com/id/article/rmiap/articles/online/features/2012/12/21/north-missile-launch> diakses tanggal 20 Maret 2014.
- _____, 2012. "Japan Times". 2012., dalam <http://apdforum.com/id/article/rmiap/articles/online/features/2012/12/21/north-missile-launch> diakses tanggal 20 Maret 2014
- Sinaga, Obsatar. 2009. "Kepemilikan Nuklir dan Keamanan Nasional Iran: Suatu Studi Kasus", dalam jurnal *Sosiohumaniora*, Vol. 11, No. 1, Maret 2009 : 17-34.
- T. Mulyono, Dahsyat! Uji Coba Nuklir Korut Timbulkan Gempa dalam T. Mulyono, Dahsyat! Uji Coba Nuklir Korut Timbulkan Gempa dalam <http://internasional.kompas.com/read/2009/05/26/11003365/Dahsyat.Uji.Coba.Nuklir.Ko.ut.Timbulkan.Gempa> diakses 12 Juli 2013.
- Tribun News. 2012. "Korea Utara Perlihatkan Roket kepada Pers Asing" dalam <http://www.tribunnews.com/2012/04/10/korea-utara-perlihatkan-roket-kepada-pers-asing> diakses 14 Juli 2013.
- Uk Heo Dan Jung-Yeop Woo, "The North Korean Nuclear Crisis: Motives, Progress, And Prospects," *Korea Observer*, Vol. 39, No.4, (The Institute Of Korean Studies, Winter 2008)
- VOA News. 2012. "Berbagai Reaksi Dunia Seputar Peluncuran Roket Korut" dalam <http://m.voaindonesia.com/a/berbagai-reaksi-dunia-seputar-peluncuran-roket-korut/1563268.html> diakses 22 Maret 2014
- _____, 2013. "Dewan Keamanan PBB Adopsi Resolusi untuk Korea Utara", dalam <http://m.voaindonesia.com/a/dewan-keamanan-pbb-adopsi-resolusi-untuk-korea-utara/1589086.html> diakses 21 Mei 2014